

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sabda Nabi Muhammad Saw dan termasuk salah satu sumber hukum ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Selain berfungsi sebagai landasan hukum, Hadis juga berfungsi sebagai *bayān* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *mutlaq*, *mujmal*, *'am* dan sebagainya. Kajian Hadis bersifat doktrinal, selain terfokus pada matan (redaksi teks) juga terfokus pada sanad (periwiyatan) yang menjadi bagian penting dalam menentukan keotentikan Hadis. Sebab kandungan matan Hadis merupakan cikal bakal landasan hukum bagi umat Islam secara umum walaupun disitu terdapat keilmuan sanad yang juga penting untuk diperhatikan.<sup>1</sup>

Dalam kamus *Lisān al-'Arab* Hadis, berasal dari bahasa 'Arab dan memiliki bentuk jamak dari lafad *al-H}adi>tha-al-H}adi>than* dan *al-H}udthan*. Secara etimologis Hadis memiliki beberapa sinonim diantaranya *al-Jadi>d* yang berarti baru,<sup>2</sup> dan *al-Khaba>r* yang berarti kabar atau berita.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologis Hadis oleh para ulama' didefinisikan secara berbeda-beda. Perbedaan definisi Hadis disebabkan oleh sudut pandang para ulama sesuai dengan kecenderungan keilmuan yang dialami serta kompetensinya. Namun secara umum, jumbuh *Muhaddisin*

---

<sup>1</sup> M. T}a>hir al-Jawa>bi>, *Juh{u>d al-Muh{addithi>n fi> Naqdi Matni al-H}adi>th al-Nabawi>y al-Shari>f*, (Tunisia: Muassasah 'Abdul Kari>m, 1986), 6.

<sup>2</sup> Ah}mad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 241.

<sup>3</sup> Jama>luddi>n b. Muh}ammad b. Mukarram, *Lisān al-'Arab* (t.tp. 1992), II: 131.

mengatakan bahwa Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sebagainya.<sup>4</sup>

Pada akhir abad pertama Hijriyah kajian sanad menjadi berkembang pesat dan mendapatkan perhatian dari para ahli Hadis pada saat itu.. Hal ini karena orang-orang pada saat itu mulai memahami dan belajar tentang bagaimana agar Hadis Nabi tetap terjaga keotentikannya hingga generasi selanjutnya. *Muhaddisin* pada saat itu mencoba untuk memilih dan memilah Hadis mana yang dapat dipertanggungjawabkan keasliannya ataukah tidak.<sup>5</sup> Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian sanad dalam mengetahui keotentisitas sanad sendiri merupakan suatu harga mati dan sangat penting untuk dipahami secara mendalam sebagaimana perhatian para ulama.<sup>6</sup>

Pemeliharaan Hadis sebenarnya telah dilakukan sejak masa Nabi Saw masih hidup. Beberapa sahifah telah membuktikan bahwa Hadis sangat dijaga kemurniannya oleh para sahabat walaupun masih terjadi pelarangan dalam penulisan. Setelah Nabi Saw wafat Hadis benar-benar diseleksi ketat untuk membuktikan keasliannya sampai menghadirkan beberapa saksi dalam meriwayatkan. Namun baru di abad kedua Hijriyah Hadis dibukukan oleh para ulama berkat penyebaran riwayat-riwayat ke seluruh penjuru daerah. Kajian disiplin ilmu tentang sanad dan matan Hadis mulai sistematis ketika memasuki abad ketiga dan keempat Hijriyah. Hal tersebut dilakukan oleh para ulama untuk mencari keshahihan Hadis yang orisinil bersumber dari Nabi.<sup>7</sup>

Seiring berjalannya waktu agama Islam telah berkembang secara pesat. Perkembangan yang terjadi tidak hanya pada perluasan wilayah saja, namun juga pada

---

<sup>4</sup> Mah}fu>z} al-Tarmu>siy>, *Manhaj Dha>wi> al-Nad{ar Syarh{ Manzu>mah al-At}>ar*, (Departemen Agama RI: Jakarta, 2008), 7.

<sup>5</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis", *Esensia*, Vol. 16 No.2, (Oktober, 2015), 177.

<sup>6</sup> Jala>l al-Di>n al-Suyu>t{i>, *Tadri>b al-Rawi> fi> Sharh{ Taqri>b al-Nawa>wi>*, (Bairu>t: Da>r al-Fikr,1998), 1: 70.

<sup>7</sup> Nu>r al-Di>n Itr, *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-H}adi>th* (Damaskus: Dar al: Fikr, 1979), 55.

kemajuan bidang-bidang lainnya seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan. Perkembangan ini terjadi pada masa pemerintahan Abbasiyyah, tepatnya pada masa khalifah al-Mansur 775 M yang mulai mengembangkan ragam keilmuan dan terjemahan buku kuno. Akan tetapi, perkembangan tersebut mencapai titik puncak kemajuan pada masa khalifah Harun al-Rashid 809 M dan al-Ma'mun 833 M. Buku-buku klasik seperti ilmu matematika, geografi, fisika, kimia, kedokteran, filsafat pada waktu itu mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab melalui jasa orang Persia yang baru masuk Islam.<sup>8</sup>

Di samping itu, khalifah al-Ma'mun telah membuat lembaga Bait al-Hikmah sebagai kajian akademisi yang memuat tentang terjemahan buku-buku, manuskrip-manuskrip dan tulisan-tulisan klasik yang didapat dari Persia, Byzantium, India, Yunani, Syiria dan lainnya. Berkat pola pikir yang diterapkan oleh Bani Abbasiyyah membuat umat Islam mulai meniru gaya pikir mereka dan berupaya untuk meninggalkan gaya pikir ortodoks. Akibat pemikiran-pemikiran tersebut kemudian berkembang sebagai paradigma, bahkan sampai mengakar sebagai aliran dan mazhab Islam sesuai dengan prinsipnya masing-masing.

Sementara perkembangan aliran telah terjadi pasca peristiwa *tahkim* dengan lahirnya aliran pertama kali yaitu *Shi'ah* yang dikenal fanatik kepada khalifah 'Ali bin Abi Thalhah. Adapun di masa pemerintahan bani Abbasiyyah juga terdapat sebuah aliran yang dikenal dengan *Mu'tazilah* dan ditentang oleh *Wasil bin 'Ata'* (w. 130 H) sebagai pelopornya. Aliran *Mu'tazilah* mencapai titik keemasan pada masa khalifah al-Ma'mun (w. 833 M), sebab beliau telah menjadikan paham *Mu'tazilah* sebagai ideologi resmi pemerintahan. Pemikiran *Mu'tazilah* lebih condong kepada akal daripada doktrin nash sehingga terkesan mendewakan akal

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 56-58.

daripada wahyu.<sup>9</sup> Pada waktu itu sebenarnya juga terdapat aliran Khawarij dan Shi'ah, namun kurang mendapat dukungan dari kalangan penguasa.<sup>10</sup>

Walaupun demikian, sejarah kalam umat Islam tidak dapat dipisahkan dari berbagai hal baik dari sisi pro maupun kontra. Berbagai elemen umat Islam turut menghiasi terhadap perkembangan ajaran Islam dari berbagai aspek. Tak terkecuali pada perkembangan Hadis dimana umat Islam mengalami banyak rintangan dalam meriwayatkannya. Kali ini terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbasiyyah sendiri, ketika peristiwa *mihnah* hadir ditengah-tengah perkembangan Hadis dalam rentang waktu antara khalifah al-Ma'mun, al-Mu'tasim dan al-Wathiq (813-847 M). Peristiwa *mihnah* sendiri dilatarbelakangi oleh pengaruh aliran Mu'tazilah yang mendapat tempat sebagai paham ideologi kekhalifahan yang diresmikan oleh khalifah al-Ma'mun sebagaimana yang disebutkan di atas.<sup>11</sup>

Sebagai mazhab resmi negara teologi Mu'tazilah tidak dapat dilepaskan dari kooptasi kepentingan politik negara. Sehingga wajar akibat dari penetrasi kekuasaan negara ini, Mu'tazilah kemudian dipergunakan sebagai alat politik untuk mengukuhkan otoritas dan legitimasi kekuasaan. Hal ini nampak dari pelaksanaan *mihnah* yang awalnya hanya dipergunakan untuk mencari persamaan-persamaan pandangan atau ajaran dengan golongan lain. Namun dalam perkembangan selanjutnya berubah menjadi usaha pemaksaan ajaran terhadap pihak lain (terutama yang berseberangan dengan kebijaksanaan khalifah) yang tidak jarang dilakukan dengan tindakan kekerasan.

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 139.

<sup>10</sup> Kelompok Shi'ah mengklaim bahwa dalam jajaran pemerintahan selepas wafatnya Rasulullah yang pantas untuk menggantikan beliau adalah keturunan Sayyidina 'Ali b. Abi Talib hingga seterusnya.

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 61.

Mih}nah diartikan sebagai ujian bagi para *Muhaddisin, Fuqa>ha> ‘>, Qad}i>*, dan ulama lainnya agar sepakat bahwa Al-Qur’an dikatakan sebagai makhluk. Awal mula anggapan ini datang dari salah seorang tokoh Mu’tazi>lah, yaitu Ja’d b. Dirha>n kemudian diteruskan oleh Jahm b. Sufya>n.<sup>12</sup> Alasannya terjadi karena adanya *ta’addudu al-Qudama>’* yang menyebabkan zat ke-qadi>man Allah tidak lagi esa atau tunggal. Mereka beranggapan apabila menyatakan jika adanya zat qadi>m selain Allah adalah musyrik. Namun kebanyakan ulama maupun *Qadhi* pada saat itu tetap bersiteguh bahwa Al-Qur’an adalah qadi>m, sebab bagian dari kalam Allah dan menyatu dengan-Nya.<sup>13</sup>

Peristiwa *mihnah* yang dilakukan oleh khalifah pada masa dahulu banyak melibatkan sejumlah kalangan *Muhaddisin, Fuqa>ha>’* dan pejabat lain. Akan tetapi dari sejumlah kalangan ulama Hadis, tidak ada satupun yang mengakui kemakhlukan dari al-Qur’an dari ujian yang dilakukan khalifah.<sup>14</sup> *Mihnah* dilakukan oleh khalifah agar pengaruh khalifah di hadapan dari berbagai elemen menjadi kokoh dan diakui . Peristiwa *mihnah* terjadi pertama kali pada masa pemerintahan khalifah al-Ma’mu>n. Pada saat itulah al-Ma’mu>n secara terang-terangan menyampaikan paham *khalq al-Qur’an* ini.

Tercatat bahwa khalifah al-Ma’mu>n ingin berambisi terkait dengan ajaran-ajaran Mu’tazi>lah tentang *khalq al-Qur’an* melalui forum tersebut agar diterima oleh para ulama. Ternyata dia mengalami kegagalan karena sebagian besar ulama, terutama ulama Hadis tetap *mauquf* dalam persoalan ini. Hal ini tidak lepas dari prinsip para ulama Hadis yang dikenal menjaga *muru’ah* dalam setiap tindakan yang dilakukan.

---

<sup>12</sup> Abu> Zahrah, *Ibnu H}anbal: H}aya>tuhu> wa ‘As}ruhu>*, (T.tp: Da>r al-Fikr al-‘Ara>bi>, T.th.), hal. 46.

<sup>13</sup> Harun Nasution dkk, Tim IAIN, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (T.tp: PT. Jambatan, T.th), 650.

<sup>14</sup> Lucas Scott, *Constructive Critics, Hadith Literature, And The Articulation of Sunni Islam*, (Leiden: Brill, 2004), 198.

Konsekuensi yang dialami para ulama Hadis tentu dapat menurunkan kredibilitasnya sebagai seorang perawi Hadis. Sebab diakui bahwa mihnah telah menyimpang dari aqidah ajaran Islam dan tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dari pemaparan di atas ditemukan adanya sebuah persoalan yang akan dijadikan penelitian. Peristiwa mih}nah telah melibatkan Muhaddisin, Fuqa>ha>' maupun para Qad}i>. Namun, disini penulis ingin melihat sejauh mana upaya yang dilakukan oleh Muhaddisin dalam mempertahankan kredibilitasnya sebagi perawi Hadis. Penulis juga mengamati bahwa terdapat beberapa perawi Hadis yang diuji dalam peristiwa mih}nah dan dimasa itu juga telah terjadi penghimpunan riwayat Hadis ke dalam kitab Musnad Ah}mad. Persoalan ini yang nantinya akan dilakukan penelitian untuk melihat siapa saja perawi mihnah yang dimasukkan ke dalam kitab Musnad Ah}mad dan bagaimana kredibilitasnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pendahuluan yang dipaparkan di atas, penulis menetapkan sejumlah pertanyaan sebagai rumusan masalah. Hal ini bertujuan agar penelitian yang akan dibahas menjadi relevan dan sesuai dengan pembahasan yang dimaksud. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kredibilitas perawi Hadis yang disinyalir diuji dalam peristiwa mihnah bagi kualitas Hadis dalam Musnad Ah}mad b. H}anbal?

2. Bagaimana implikasi perawi Hadis yang terindikasi mihnah terhadap proteksi kekuasaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ditetapkan agar terarah kepada pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah di atas. Dalam hal ini akan dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Mengetahui kredibilitas perawi Hadis yang disinyalir diuji dalam peristiwa mihnah bagi kualitas Hadis dalam Musnad Ah}mad b. H}anbal
2. Mengetahui implikasi perawi Hadis yang terindikasi mihnah terhadap proteksi kekuasaan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun non akademis. Adapun kegunaan akademis dan non akademis dalam skripsi ini antara lain:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi dalam hal pengembangan kajian khazanah Hadis yang bersifat historis, khususnya dalam lingkup keilmuan Hadis di Prodi Ilmu Hadis PTKIN.

2. Non Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangsih terutama kepada para pengkaji Hadis di seluruh Indonesia. Di samping itu, juga diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi para pembaca agar mengetahui sisi historis perawi-perawi Hadis dalam menghadapi ujian mihnah.

## E. Telaah Pustaka

Di dalam sebuah penelitian, telaah pustaka sangatlah diperlukan agar tidak terjadi adanya duplikasi dari penulis sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa penelitian-penelitian yang terkait yang dilakukan oleh para ilmuwan sebagaimana berikut ini:

Skripsi dengan judul *Pemikiran Hadis Imam Ah}mad b. H}anbal Dan Relevansinya Terhadap Sosio Politik Pada Masanya* oleh ‘Ali> Must}afa> A>mi>n.<sup>15</sup> Dalam skripsi tersebut membahas tentang latar belakang terjadinya mih}nah dan terlebih membahas tentang kondisi Imam Ah}mad b. H}anbal dalam prinsipnya sebagai seorang ahli Hadis yang dengan teguh menolak kemakhlukan Al-Qur’an. Terlebih lagi para ulama lainnya baik Muhaddisin, Fuqa>ha>‘, maupun Qad}i> yang juga terlibat dalam peristiwa mih}nah.

Jurnal milik Christoper Melchert, dalam Jurnalnya berjudul *Der Islam “The Musnad of Ah}mad b. H}anbal: How it was composed and What Distinguishes It from the Six 7 Books”* Volume 82, April 2005.<sup>16</sup> Jurnal ini menjelaskan biografi Imam Ah}mad, jumlah Hadis dalam Musnad Imam Ah}mad, dan apa yang membedakan

---

<sup>15</sup> ‘Ali> Must}afa> A>mi>n, “*Pemikiran Hadi>th Ima>m Ah}mad b. H}anbal Dan Relevansinya Terhadap Sosio Politik Pada Masanya*” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

<sup>16</sup> Christoper Melchert, *The Musnad of Ah}mad b. Hanbal: How it was composed and What Distinguishes It from the Six Books*.

Musnad ini dengan kutub al-Sittah. Dalam kajian tersebut membahas tentang seputar pemilik kitab dan isi kitab.

Kajian yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Ya>sir dengan judul “*Kitab Musnad Imam Ah}mad*”.<sup>17</sup> Dalam jurnal tersebut masih berupa pemaparan umum tentang biografi dari Imam Ah}mad b. H}anbal, sistematika kitab, dan seputar peristiwa mih}nah. Dalam penelitian ini belum mengarah kepada dampak dari peristiwa mih}nah terhadap pembukuan Hadis, khususnya di dalam Musnad Ah}mad.

Selanjutnya penelitian jurnal dari Abdul Kari>m dalam artikelnya yang berjudul *Manhaj Imam Ah}mad B. H}anbal Dalam Kitab Musnadnya*.<sup>18</sup> Di dalam jurnal tersebut hanya membahas tentang sistematika kitab Musnad Ah}mad b. H}anbal berdasarkan jumlah Hadis, sistematika bab maupun subbab mulai dari perawi shahabat senior dan komentar para ulama tentang kualitas kitab Musnad Ah}mad. Belum membahas tentang akibat yang terjadi terhadap pembukuan kitab Musnad Ah}mad ketika *mihnah*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Supian Sauri dengan judul disertasinya *Kontribusi Mawa>li> Kalangan Sahabat Dalam Periwiyatan Hadis (Studi Periwiyatan Hadis Pada Kitab Musnad Ah}mad B. Hanbal)*.<sup>19</sup> Di dalam disertasi tersebut membahas tentang klasifikasi periwiyatan mawali (kalangan budak) di dalam kitab Musnad Ah}mad. Dalam penelitian ini tidak sampai membahas tentang peristiwa mih}nah yang berakibat pada pembukuan Hadis Imam Ah}mad ke dalam Musnadnya.

Dari sejauh penelitian-penelitian yang telah dilakukan, masih belum ada yang membahas secara spesifik mengenai situasi dan kondisi mih}nah terhadap periwiyatan

---

<sup>17</sup> Muhammad Ya>sir, “*Kitab Musnad Imam Ah}mad*”, *Menara*, vol. 12 No. 2 (Desember 2013).

<sup>18</sup> ‘Abdul Kari>m, “*Manhaj Imam Ah}mad b. H}anbal Dalam Kitab Musnadnya*,” *Riwa>yah*, Vol. 1, No. 2, September 2015).

<sup>19</sup> Supian Sauri, *Kontribusi Mawa>li> Kalangan Sahabat Dalam Periwiyatan Hadis (Studi Periwiyatan Hadis Pada Kitab Musnad Ahmad B. Hanbal)* (Disertasi, IAIN Walisongo, Surakarta, 2017).

Hadis Imam Ahmad b. Hanbal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak terjadi tumpang tindih dan menjadikan penelitian baru dalam dunia akademisi dari penelitian sebelumnya.

## F. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu terdapat tahapan awal yang harus dikerjakan. Salah satu langkah tersebut ialah dengan menentukan landasan teori terlebih dahulu sebagaimana berikut ini:

Dalam penelitian ini menggunakan teori kritik sanad sebagai acuan teorinya. Langkah penulis dalam penelitian menggunakan *Ilmu Rijal al-Hadith*, karena dirasa cocok digunakan untuk menganalisa seorang perawi atau transmitter Hadis. Ilmu Rijal al-Hadis memiliki dua anak cabang yakni, *Ilmu Tarikh al-Ruwah* dan *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil*. Adapun *Ilmu Tarikh al-Ruwah* digunakan sebagai ilmu yang membahas keadaan para perawi baik dari sisi biografi maupun aktivitas mereka dalam meriwayatkan Hadis. Sedangkan *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* digunakan untuk mengetahui keadaan atau kualitas perawi dari segi diterima tidaknya periwayatan mereka.<sup>20</sup>

Kualitas pribadi seorang perawi diperlukan untuk mengetahui kualitas sanad yang terkandung dalam setiap periwayatan Hadis. Adapun topik kajian pembahasan *Ilmu Rijal al-Hadith* ialah Ilmu *Tarikh al-Ruwah* dimana perawi sebagai subyeknya dan *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* perawi sebagai obyeknya. Upaya yang dianalisa dalam penelitian adalah dengan melihat sisi latar belakang perawi serta

---

<sup>20</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *'Usul al-Hadith 'Ulu'umu wa Musytalahuhu* (Bairut: Daar al-Fikr, 1975), 302-303.

bagaimana kredibilitas dan kapasitas daya hafal seorang perawi Hadis. Secara umum, terdapat dua sisi yang berkaitan dengan hal ihwal perawi yakni, kredibilitas perawi (adil) dan kapasitas daya hafalnya (d)abit).<sup>21</sup> Persyaratan adil sendiri merupakan unsur yang harus ada dalam diri seorang perawi dan telah disepakati kaidahnya oleh ulama mutaqqaddimi>n dan muta'akhiri>n.<sup>22</sup>

Adapun kata ta'di>l merupakan mas}dar yang berasal dari kata 'addaluyuaddilu- ta-di>lan yang berarti menyamaratakan atau mengimbangi dan tidak berat sebelah (memihak).<sup>23</sup> Sedangkan adil menurut istilah yaitu orang yang konsisten dalam beragama, baik akhlaqnya, tidak fasiq dan menjaga muru'ah (menjaga kehormatan sebagai seorang perawi, menjalankan segala adab dan akhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat yang tercela).<sup>24</sup> Adapun secara kriteria adil memiliki lima unsur yakni, beragama Islam, ba>ligh, berakal sehat, taqwa>, memelihara muru'ah. sebagaimana yang diungkapkan juga<sup>25</sup> Beberapa ulama lain seperti Ibnu S}ala>h} dan Imam Nawa>wi> juga mengungkapkan serupa tentang kriteria adil yang harus dimiliki perawi.

Namun di dalam penelitian ini lebih terfokus kepada kredibilitas yang dimiliki oleh perawi Hadis. Menurut Ibnu H}ajar al-Asqala>ni> w. 852 H ada beberapa hal yang menghilangkan kredibilitas perawi, diantaranya suka berdusta, tertuduh berdusta, telah berbuat fasiq namun belum membuatnya kafir, munafiq, dan lainnya.<sup>26</sup> Berkaitan dengan kritik yang dilakukan kepada perawi Hadis bukanlah suatu ghibah, melainkan adalah nasehat dari Allah dan Rasu>l semata-mata untuk menjaga kemurnian syariat.<sup>27</sup>

---

<sup>21</sup> M. Shuhu>di Isma>'i>l, *Metodologi Penelitian Hadi>th Nabi>* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 63.

<sup>22</sup> Abu> Azzam al-Hadi>, *Studi al-Hadi>th* (Jember: Pena Salsabila: 2008), 143-144.

<sup>23</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

<sup>24</sup> Abdul Maji>d Kha>n, 'Ulu>mul Hadi>th, (Jakarta: Amzah, 2008), 151

<sup>25</sup> Nu>ruddi>n 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi> Ulu>m al-Hadi>th*, ibid, 79.

<sup>26</sup> Shuhu>di> Isma>'i>l, *Metodologi Penelitian Hadi>th Nabi>*, ibid, 66

<sup>27</sup> Abdul al-H{ami>d, *Dira>sat fi> 'Ulu>m al-H{adi>th* (Kairo: Da>r al-Kutub al-Mis{riyah, 1996),

Kaidah ini nantinya akan digunakan oleh penulis untuk menyeleksi kredibilitas perawi-  
perawi Hadis yang diuji peristiwa mihnah, dimana riwayatnya terdapat dalam kitab  
Musnad Ah}mad. Dengan demikian, dengan adanya teori tersebut diharapkan  
penelitian ini akan menjadi lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*) yang berdasarkan pada kualitatif. Dimana data dicari melalui dokumen berupa buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut;

#### a. Sumber Primer

Dalam sumber utama pada data penelitian ini menggunakan kitab *Musnad Ah}mad b. H}anbal, T}abaqah al-Kubra>* karya Ibnu Sa'ad, *Siyar A'la>m al-Nubala>* karya imam al-Dhahabi>, *Ta>ri>kh Baghda>d* karya Abu> Khat}i>b al-Baghdadi>, dan referensi lain yang dianggap sebagai rujukan utama.

#### b. Sumber Sekunder

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data tambahan sebagai penunjang atau pelengkap agar dapat terselesaikan dengan baik. Beberapa sumber sekunder diantaranya; *Duh}a> al-Islam* karya Ah}mad A>mi>n, *al-Jarh} wa al-Ta'di>l* karya Abi> H}a>tim al-Ra>zi>, *Ta>ri>kh al-'Ulu>m wa*

*al-Muluk* karya Ibnu Jarir al-Thabari, *Hayatuhu wa 'Asruhu* karya dari Abu Zahrah, *Virtues of The Imam Ahmad b. Hanbal* karya Ibnu al-Jauzi, jurnal Ahmed B. Hanbal and the Mihnah karya Walter M. Patton, Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab karya T. M. Hasbi al-Siddiqi dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengamati sudut pandang yang dihasilkan melalui dokumen-dokumen tertulis ataupun dokumen lainnya, bisa juga dihasilkan atau dibuat oleh subyek yang mengamati.<sup>28</sup> Teknik pengumpulan data ini diawali dari data-data yang telah ditemukan yaitu, persoalan mihnah yang melibatkan sejumlah kalangan baik Fuqaha, Qadi, dan juga Muhaddisin. Beberapa dari mereka telah mengakui terhadap kemakhlukan Al-Qur'an dan sebagian dari mereka lebih rela disiksa demi mempertahankan aqidahnya.

Selanjutnya, dalam penelitian ini Imam Ahmad b. Hanbal menjadi sorotan sebab beliau menjadi pelaku transmisi dalam perjalanan mihnah sekaligus sebagai seorang kritikus Hadis yang kemudian memasukkan riwayat perawi yang terlibat mihnah ke dalam kitab Musnadnya. Walaupun tidak semua yang Hadis yang dibukukan ke dalam kitab Musnad adalah tulisan beliau seutuhnya, melainkan juga dari kontribusi 'Abd Allah b. Ahmad.<sup>29</sup> Perawi-perawi yang terlibat mihnah kemudian diklarifikasi siapa saja yang riwayatnya terdapat di dalam kitab Musnad Ahmad.

---

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

<sup>29</sup> Ahmad b. Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, terj. Fathurrahman 'Abdul Hamid, dkk. Ibid, 35.

Dari sini dapat diketahui, diantara para perawi yang diuji mihnah tersebut dapat ditemukan siapa saja yang riwayatnya dimasukkan ke dalam kitab Musnad Ahmad oleh Imam Ahmad maupun ‘Abd Allah b. Ahmad b. Hanbal. Dengan demikian dapat dianalisa secara kredibilitas para perawi yang terlibat mihnah tersebut menurut pandangan kritikus Hadis yang kompeten. Di samping itu juga dibahas mengenai ideologi dibalik peristiwa mihnah yang melibatkan aliran lain dalam peristiwa ini<sup>30</sup>

#### 4. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa *historis filosofis* dan *al-Jarh wa al-Ta’dil*. Historis dikaitkan erat hubungannya dengan hubungan sejarah, sedangkan filsafat berbicara tentang logika pengetahuan yang berbicara tentang sesuatu. Metode *historis filosofis* merupakan metode yang dilakukan untuk melihat sudut pandang sejarah melalui proses analisa yang berdasarkan penilaian akal, entah itu diterima oleh nalar atau tidak.<sup>31</sup> Pertama, penulis mengamati adanya perawi Hadis yang diuji dalam mihnah disebabkan oleh penguasa dari Bani Abbasiyah yang menginginkan legitimasi kekuasaan ganda sekaligus yaitu dalam masalah duniawi dan ukhrawi . Kedua, adapun secara pandangan kritikus Hadis menurut kaidah *al-Jarh wa al-Ta’dil* kredibilitas perawi Hadis yang diuji mihnah tidak perlu diperhitungkan dan masih mendapat penilaian positif.

---

<sup>30</sup> ‘Ali Mustafa Amin, “Pemikiran Hadith Imam Ahmad B. Hanbal Dan Relevansinya Terhadap Sosio Politik Pada Masanya”, *ibid*, 34.

<sup>31</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 99.

## H. Sistematika Penelitian

Agar penelitian isi dapat dipahami sesuai dengan gambaran yang penulis inginkan, maka dibutuhkan alur pada setiap bab dan subbab. Dalam penelitian ini terdapat lima bab serta subbab yang terkandung didalamnya sebagaimana berikut ini;

*Bab pertama*, diawali dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini kerangka penelitian yang dilakukan oleh penulis akan dipaparkan disini. Oleh karena itu, bab ini menjadi langkah pondasi awal dalam penelitian skripsi.

*Bab kedua*, berisi tentang seputar Kitab Musnad Ah}mad yang meliputi; biografi pengarang kitab Musnad Ah}mad, karakteristik yang ada pada kitab Musnad Ah}mad dan Pandangan Ulama mengenai kualitas Hadis imam Ahmad. Di dalam bab ini mencakup sejumlah hal mulai riwayat hidup Imam Ah}mad, perjalanan intelektual, kondisi sosial dan politik pada masa Imam Ah}mad, sistematika kitab Musnad Ah}mad, dan pandangan Muhaddisin mengenai Hadis-Hadis yang terdapat di dalam kitab Musnad Ah}mad.

*Bab ketiga*, berisi tentang data-data perawi Hadis yang terlibat mihnah yang meliputi; Sejarah mihnah, data-data perawi yang terlibat mihnah dan riwayat Hadis perawi yang terlibat mihnah beserta takhrijnya. Di dalam bab ini memuat data-data tentang gejolak penguasa Islam, data-data tentang biografi perawi mihnah yang terdapat dalam kitab Musnad Ah}mad, data-data dan data-data riwayat Hadis perawi yang terlibat mihnah di dalam kitab Musnad Ah}mad.

*Bab keempat*, berisi tentang metode analisa yang berkaitan dengan legitimasi miḥnah terhadap kekuasaan. Dalam hal ini meliputi, miḥnah sebagai langkah politik bagi penguasa, kritik ideologi dibalik miḥnah dan pandangan jarḥ wa al-Ta'dīl terhadap perawi miḥnah. Di dalam bab ini penguasa sangat mendominasi semua elemen dan kekuasaan. Sehingga para perawi yang terlibat miḥnah sangat tertekan terutama dalam aktivitasnya sebagai periwayat Hadis.

*Bab kelima*, bab ini merupakan bagian bab terakhir dalam penelitian atau disebut penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari penulis sesuai dengan respon pada pembahasan di bab-bab sebelumnya. Pada bab ini akan disimpulkan mengenai keseluruhan bahasan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Terutama untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan di bab awal. Selain itu pada bab ini berisi saran dari penulis terhadap penelitian untuk harapan kedepannya.